



Liturgi Sebagai Jantung Iman: Menghidupi Misteri Allah Di Era Kontemporer

Reiny Moniaga^{1)*}, Yansye Christine Rengkung²⁾, Gloria Patrisia Kawatu³⁾, Jendy Megumi Ponggohong⁴⁾, Venjte Albert Talumepa⁵⁾

^{1),2),3),4)} Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Tomohon

⁵⁾ Dosen Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Email: reinymoniaga7@gmail.com^{*)}

Abstrak

Artikel ini mengkaji liturgi sebagai jantung iman yang menjadi sumber kehidupan rohani gereja sekaligus ruang pertemuan manusia dengan Allah di tengah dinamika perubahan era kontemporer. Dalam konteks gereja modern, liturgi sering kali kehilangan makna spiritualnya karena terjebak dalam formalitas dan rutinitas ibadah, padahal di dalamnya terkandung dimensi misteri yang memungkinkan umat mengalami transformasi batin. Melalui liturgi, umat beriman diajak untuk memasuki realitas kasih Allah yang hadir dan bekerja di tengah dunia, sehingga ibadah bukan hanya menjadi ekspresi religius, tetapi juga pengalaman hidup yang memperbarui iman, harapan, dan kasih. Kebaruan penelitian ini terletak pada penegasan bahwa liturgi bukan hanya tata ibadah, melainkan dinamika hidup yang menghubungkan altar dengan realitas dunia, sehingga menjadi sumber pembaruan rohani, sosial, dan misioner gereja masa kini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka yang berfokus pada analisis literatur teologi liturgi klasik dan kontemporer untuk memahami fungsi liturgi dalam pembentukan iman dan spiritualitas jemaat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa liturgi berperan sebagai sarana formasi rohani yang mendidik umat untuk mengalami kehadiran Allah secara nyata, membangun kesadaran iman, dan mewujudkan kasih dalam tindakan sosial.

Kata kunci: Allah, Liturgi, Iman, Misteri, Kontemporer

Abstract

This article examines liturgy as the heart of faith the vital source of the church's spiritual life and a sacred space of encounter between humanity and God amid the shifting dynamics of the contemporary era. In the context of the modern church, liturgy often loses its spiritual depth, becoming trapped in formalism and routine worship practices. Yet, within it lies a profound mystery that enables believers to experience inner transformation. Through liturgy, the faithful are invited to enter into the reality of God's love that is present and active in the world, making worship not merely a religious expression but a living experience that renews faith, hope, and love. The novelty of this research lies in its affirmation that liturgy is not merely a worship order but a dynamic way of life that connects the altar with worldly realities, becoming a source of spiritual, social, and missional renewal for today's church. This study employs a descriptive qualitative approach using a literature review method focused on analyzing both classical and contemporary theological sources on liturgical theology to understand the role of liturgy in shaping faith and spirituality. The findings reveal that liturgy functions as a means of spiritual formation that educates believers to experience God's presence, build faith awareness, and embody love through social action.

Keywords: God, Liturgy, Faith, Mystery, Contemporary

PENDAHULUAN

Liturgi merupakan pusat kehidupan rohani gereja dan menjadi ungkapan paling mendalam dari iman umat kepada Allah. Di dalam liturgi, gereja menyatakan imannya melalui simbol, bahasa, tindakan, dan ritus yang mengungkapkan misteri keselamatan Allah bagi manusia. Dengan demikian, liturgi tidak sekadar merupakan bentuk lahiriah dari ibadah Kristen, melainkan ekspresi iman yang menghidupkan relasi antara Allah dan umat-Nya. Sebagai kajian liturgi kontemporer menunjuk, praktek liturgi bukan hanya “apa yang kita lakukan”, tetapi “apa yang Allah lakukan di tengah kita” dalam tindakan perayaan bersama umat beriman.¹ Melalui perayaan liturgi, umat beriman dipersatukan dalam persekutuan yang kudus, mengalami kehadiran Allah yang melampaui akal budi, dan diundang untuk berpartisipasi dalam misteri kasih-Nya yang menyelamatkan.

Dalam setiap doa, nyanyian, pembacaan firman, dan perayaan sakramen, umat diajak untuk mengalami perjumpaan eksistensial dengan Allah yang sekaligus transenden dan imanen. Liturgi dari sudut teologi dikenal sebagai “pintu masuk” ke dalam misteri Kristus dan karya penyelamatan-Nya di dunia, sehingga umat tak sekadar hadir sebagai penonton tetapi sebagai komunitas yang ikut hadir dalam realitas Kerajaan Allah. Studi terbaru menunjukkan bahwa pendekatan liturgi yang mengedepankan pengalaman rohani dan partisipasi aktif umat, membantu gereja menghidupi iman sebagai dinamika relasi dengan Allah dan sesama bukan hanya rutinitas ritual semata.² Oleh karena itu, liturgi bukanlah aktivitas seremonial yang statis, tetapi ruang dinamis di mana misteri Allah terus dihidupi dan dialami secara nyata. Dalam tindakan liturgis, Allah hadir bukan hanya untuk disembah, melainkan untuk memperbarui dan mentransformasi umat agar hidup sesuai dengan kehendak-Nya.

Dengan demikian, liturgi menjadi jantung iman yang memelihara kehidupan rohani umat sekaligus menuntun mereka untuk menghidupi misteri Allah dalam keseharian. Melalui partisipasi dalam liturgi, umat belajar bahwa iman bukan hanya urusan batin, tetapi tindakan nyata yang mengalir dari perjumpaan dengan Allah. Sebuah analisis liturgi di konteks gereja Indonesia menyimpulkan bahwa perayaan liturgi yang relevan dengan konteks sosial-budaya mampu menghadirkan gaya hidup doa, pujian, penyembahan dan saksi Kristus yang aktif dalam masyarakat.³ Dalam kerangka ini, liturgi berfungsi bukan hanya sebagai sarana perjumpaan dengan Allah, tetapi juga sebagai panggilan untuk menghadirkan kasih dan kebenaran Allah dalam dunia yang terus berubah.

Namun, di tengah dinamika era kontemporer yang ditandai oleh rasionalitas modern, semangat individualisme, dan kemajuan teknologi digital, pengalaman akan misteri Allah semakin terpinggirkan dalam kehidupan rohani umat. Cara berpikir modern yang menekankan logika dan efisiensi sering kali menyingkirkan dimensi transenden dari kehidupan manusia.⁴ Segala sesuatu diukur berdasarkan kecepatan, produktivitas, dan hasil yang tampak, sehingga ruang bagi keheningan, kontemplasi, serta kekaguman terhadap kehadiran Allah menjadi semakin sempit. Akibatnya, kesadaran akan Yang Kudus yang seharusnya menjadi pusat dari pengalaman iman perlahan memudar di tengah kesibukan dunia yang pragmatis dan berorientasi pada pencapaian lahiriah. Dalam banyak konteks gerejawi masa kini, liturgi tidak lagi dihayati sebagai peristiwa perjumpaan yang hidup dan penuh makna dengan Allah, melainkan bergeser menjadi sekadar kewajiban religius yang dijalankan secara rutin. Ibadah yang semestinya menjadi ruang sakral untuk mengalami kehadiran Allah berubah menjadi

¹ Pope Francis, *Apostolic Letter “Desiderio desideravi,”* 2022, 43, <https://www.vatican.va>.

² Berton Bostang H. Silaban dkk., “Belajar Liturgi Modern dan Teologi Populer Demi Eksplorasi Nilai-Nilai Luhur Ilahi,” *Journal of Education Research* 5, no. 1 (2024): 849.

³ Eddy P. L. Tangguh, *Liturgi dan Konteks: Refleksi Liturgi Gereja di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 45.

⁴ James K. A. Smith, *On the Road with Saint Augustine: A Real-World Spirituality for Restless Hearts* (Grand Rapids: Brazos Press, 2019), 41.

aktivitas seremonial yang formal dan kering dari dimensi rohani yang mendalam. Akibatnya, kesadaran akan kehadiran ilahi dalam ibadah kehilangan daya transformatifnya tidak lagi mampu memperbarui hati dan kehidupan umat.⁵ Dalam situasi seperti ini, umat beriman cenderung terjebak pada bentuk lahiriah liturgi tanpa mengalami dinamika spiritualitas yang sejati, yaitu perjumpaan yang menghidupkan dengan Allah yang hadir dan bekerja di tengah umat-Nya.

Fenomena ini mencerminkan adanya krisis spiritual yang berakar pada hilangnya *sense of mystery* dalam ibadah Kristen. Ketika liturgi terlepas dari kesadaran akan misteri kehadiran Allah, ibadah kehilangan roh dan maknanya yang sejati, sehingga yang tersisa hanyalah bentuk ritual tanpa jiwa. Berbagai penelitian dalam teologi liturgi kontemporer menegaskan bahwa banyak gereja kini mengalami proses *de-sacralization* yakni menurunnya kesadaran akan kesucian, kekaguman, dan makna sakral dari liturgi.⁶ Gejala ini tidak terlepas dari pengaruh budaya digital dan konsumeristik yang menempatkan hiburan, impresi visual, dan kepuasan emosional di atas kedalaman spiritual dan kontemplatif. Akibatnya, ibadah sering kali lebih mencerminkan budaya pertunjukan daripada perjumpaan transformatif dengan Allah yang kudus.⁷ Dalam situasi demikian, gereja dihadapkan pada tantangan besar untuk meneguhkan kembali liturgi sebagai ruang kudus yang memungkinkan umat mengalami perjumpaan yang nyata dengan Allah. Liturgi perlu dipulihkan sebagai peristiwa iman yang menuntun umat memasuki misteri kehadiran ilahi, bukan sekadar sebagai tata ibadah yang diulang tanpa makna. Dengan demikian, ibadah kembali menjadi sarana pembentukan spiritual yang otentik, di mana umat tidak hanya “melakukan” ritus, tetapi sungguh “mengalami” Allah yang hadir dan bekerja dalam persekutuan umat-Nya.

Upaya tersebut menuntut adanya pembaruan baik secara teologis, sehingga umat kembali disadarkan bahwa setiap tindakan liturgis mulai dari doa pembuka, pujian, pembacaan firman, hingga perayaan sakramen yang merupakan peristiwa iman di mana misteri Allah diwartakan, dihadirkan, dan dihidupi. Setiap unsur liturgi bukan sekadar bagian dari tata ibadah yang bersifat simbolis, melainkan media perjumpaan yang nyata dengan Allah yang hadir dan berkarya di tengah umat-Nya. Dengan kesadaran ini, liturgi akan kembali menjadi ruang formasi spiritual yang menumbuhkan iman dan memperdalam relasi umat dengan Sang Pencipta.⁸ Seperti ditegaskan oleh Pope Francis dalam surat apostolik *Desiderio Desideravi* (2022), liturgi harus menjadi tempat “di mana manusia sungguh mengalami kekaguman di hadapan keindahan keselamatan yang dinyatakan dalam Kristus.”⁹ Dengan demikian, pembaruan liturgi di era kontemporer tidak sekadar soal bentuk ibadah, melainkan tentang mengembalikan umat pada kekaguman akan Allah yang hadir dalam misteri kasih-Nya.

Berbagai penelitian mutakhir menunjukkan adanya kecenderungan gereja untuk memperbarui bentuk liturgi agar relevan dengan konteks zaman, terutama melalui musik kontemporer, teknologi visual, dan penyiaran daring. Martasudjita (2023) dalam artikelnya tentang memikirkan liturgi pengharapan menekankan tentang perumusan kembali pemahaman teologis tentang liturgi sebagai ruang pengharapan di tengah realitas dunia yang penuh

⁵ Rowan Williams, *Looking East in Winter: Contemporary Thought and the Eastern Christian Tradition* (London: Bloomsbury, 2021), 58.

⁶ Melanie Ross, *Evangelical Worship: An American Mosaic* (Grand Rapids: Baker Academic, 2023), 67.

⁷ W. Wennar dan Nira O. Purmanasari, “Liturgi Kontemporer dalam Ibadah dan Implikasinya pada Kerohanian Jemaat di Sinode Gereja Bethel Indonesia,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 6, no. 2 (2023): 147.

⁸ A. Rusmanto dkk., “Liturgi sebagai Instrumen Gereja untuk Mengupayakan Jemaat Mengalami Perjumpaan dengan Tuhan sehingga Bertumbuh Dewasa secara Rohani,” *Matheteuo: Religious Studies* 3, no. 1 (2021): 51.

⁹ Francis, *Apostolic Letter “Desiderio desideravi,”* 26.

penderitaan, krisis, dan ketidakpastian, tetapi artikel ini masih bersifat teoretis dan kurang menampilkan penerapan konkret liturgi pengharapan dalam konteks gereja di Indonesia.¹⁰ Demikian pula, Rismawati (2021) dalam artikelnya tentang inovasi ibadah digital menunjukkan bagaimana gereja menyesuaikan bentuk liturgi dengan kemajuan teknologi, tetapi belum menelaah secara mendalam dampak teologisnya terhadap pengalaman umat akan misteri Allah.¹¹ Berbeda dengan penulisan artikel ini yang fokusnya untuk mengembalikan liturgi pada hakikatnya sebagai jantung iman bukan sekadar ekspresi budaya atau sarana rohani, tetapi sebagai jalan bagi umat untuk menghidupi iman yang hidup di tengah dunia modern yang semakin sekuler.

Karena itu, penting bagi gereja untuk merefleksikan kembali makna teologis liturgi sebagai jantung iman yang menuntun umat memasuki misteri Allah di tengah kehidupan modern. Dalam konteks dunia yang semakin terfragmentasi oleh rasionalitas, teknologi, dan budaya instan, liturgi dipanggil untuk menghadirkan ruang keheningan dan kekudusan, tempat umat dapat mengalami kembali kehadiran Allah yang hidup. Gereja perlu menegaskan bahwa liturgi bukan sekadar aktivitas keagamaan, melainkan suatu peristiwa iman di mana Allah bertindak dan manusia menanggapi dengan penyembahan dan ketaatan. Melalui liturgi, umat belajar mengenal Allah bukan hanya lewat pengajaran intelektual, tetapi melalui perjumpaan eksistensial dengan misteri kasih dan keselamatan-Nya.

Liturgi seharusnya membentuk kesadaran rohani yang mendalam, menumbuhkan rasa takjub akan karya keselamatan, serta menolong umat untuk memaknai iman bukan hanya sebagai pengetahuan, tetapi sebagai pengalaman hidup bersama Allah yang transenden dan imanen. Pembentukan spiritualitas yang berakar pada liturgi inilah yang menjadikan gereja tetap hidup dan relevan di tengah dunia modern. Dalam liturgi, iman tidak berhenti pada pengakuan verbal, melainkan berbuah dalam tindakan nyata baik dalam pelayanan, kesaksian, maupun solidaritas terhadap sesama. Dengan demikian, pembaharuan liturgi harus dimaknai sebagai upaya memperdalam spiritualitas umat agar mereka mampu menghidupi misteri Allah dalam setiap aspek kehidupan, bukan hanya di ruang ibadah tetapi juga di tengah realitas sosial dan digital yang terus berkembang.

Artikel ini berupaya menyoroti bagaimana liturgi dapat menjadi sarana untuk menghidupi misteri Allah di era kontemporer, serta bagaimana pemaknaan yang benar terhadap liturgi dapat memperbarui spiritualitas gereja di tengah dunia yang semakin sekuler. Dalam kerangka ini, liturgi menjadi wadah di mana iman, teologi, dan kehidupan bersatu; tempat di mana misteri Allah tidak hanya diwartakan, tetapi dihadirkan dan dihidupi secara nyata dalam diri umat yang diutus ke dunia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif yang bertujuan untuk memahami makna liturgi sebagai jantung iman dalam menghidupi misteri Allah di era kontemporer. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penafsiran dan refleksi teologis terhadap realitas ibadah dan spiritualitas umat, bukan pada pengukuran kuantitatif. Pendekatan kualitatif-deskriptif memungkinkan peneliti menggali makna mendalam di balik praktik liturgi sebagai ekspresi iman yang hidup dalam konteks sosial dan budaya modern.¹² Metode penelitian ini mencakup tiga tahapan utama, yaitu observasi lapangan, kajian literatur, dan analisis teologis reflektif.

¹⁰ Emanuel Pranawa Dhatu Martasudjita, "Memikirkan Liturgi Pengharapan," *GEMA Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 8, no. 2 (2023): 201.

¹¹ Rismawati, "Inovasi Ibadah Digital di Masa Pandemi dan Implikasinya bagi Spiritualitas Jemaat," *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 9, no. 1 (2021): 60.

¹² J. W. Creswell dan J. D. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, ed. oleh 5th (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2023), 134.

Pertama, observasi lapangan dilakukan dengan mengamati pelaksanaan ibadah di beberapa konteks gereja masa kini. Pengamatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai bagaimana umat berpartisipasi dalam liturgi, bagaimana unsur-unsur ibadah dijalankan, serta sejauh mana pengalaman spiritual umat tampak dalam praktik liturgis. Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam sebagian ibadah, aspek kekhusyukan dan kesadaran akan kehadiran Allah sering kali berkurang karena pengaruh gaya hidup modern yang serba cepat dan rasional. Data ini menjadi dasar penting untuk merefleksikan kembali makna liturgi sebagai ruang sakral perjumpaan antara manusia dan Allah.

Kedua, kajian literatur dilakukan dengan meneliti berbagai dokumen dan tulisan ilmiah yang berkaitan dengan liturgi dan teologi praktika, baik dari sumber klasik maupun kontemporer. Kajian ini mencakup penelaahan terhadap artikel, buku, dan dokumen gerejawi yang membahas peranan liturgi dalam pembentukan iman dan spiritualitas umat

Ketiga, analisis teologis reflektif digunakan untuk mengolah data hasil observasi dan kajian literatur. Analisis ini dilakukan dengan pendekatan teologi kontekstual, yang menekankan keterkaitan antara pengalaman berliturgi dan kehidupan rohani umat di tengah dunia modern. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menafsirkan realitas liturgi bukan hanya sebagai ritual, melainkan sebagai peristiwa iman yang mengandung makna spiritual dan sosial. Melalui refleksi ini, peneliti berupaya menemukan pemahaman baru tentang bagaimana liturgi dapat menjadi jantung iman yang menuntun umat untuk menghidupi misteri Allah secara mendalam, meski berada dalam konteks budaya yang cenderung sekuler dan pragmatis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Liturgi sebagai Ruang Perjumpaan dengan Misteri Allah

Liturgi merupakan ruang sakral di mana Allah dan manusia saling berjumpa dalam kasih dan pernyataan diri-Nya. Di dalam peristiwa liturgis, Allah tidak hadir sebagai gagasan abstrak atau konsep teologis yang jauh, melainkan sebagai Pribadi yang hidup dan aktif, yang memanggil serta mengundang umat-Nya untuk masuk ke dalam persekutuan kudus dengan-Nya. Melalui doa, pujian, firman, dan sakramen, Allah menyatakan diri-Nya sebagai sumber kasih dan kehidupan, sementara umat menanggapi dengan iman, penyembahan, dan ketaatan. Sehingga, liturgi menjadi peristiwa dialogis antara Allah dan umat, di mana rahmat ilahi bertemu dengan respons manusia dalam keintiman yang menguduskan. Liturgi merupakan ruang di mana batas antara yang ilahi dan yang manusiawi dipersatukan dalam harmoni kasih, sehingga realitas surgawi hadir di tengah kehidupan duniawi.¹³ Dalam peristiwa liturgis, dimensi transenden Allah menjumpai keberadaan manusia yang terbatas, menjadikan ibadah sebagai tempat pertemuan antara rahmat dan kebutuhan akan keselamatan. Setiap doa, nyanyian, pembacaan firman, dan tindakan liturgis tidak sekadar berfungsi sebagai simbol keagamaan, tetapi menjadi sarana nyata di mana Allah menyatakan kasih, pengampunan, serta karya penyelamatan-Nya bagi umat. Melalui liturgi, Allah berinisiatif untuk menjangkau manusia, sementara umat menanggapi dengan iman dan penyembahan yang tulus, sehingga terbentuklah persekutuan yang menghidupkan antara Pencipta dan ciptaan-Nya.¹⁴

Dalam liturgi, manusia tidak hanya mengarahkan doa kepada Allah, tetapi sungguh mengalami Allah yang hadir, menyapa, menguduskan, dan memperbarui hidup. Melalui keheningan doa, keindahan simbol, serta kekayaan ritus yang dihayati dengan iman, umat diajak untuk membuka hati dan merespons karya Roh Kudus yang bekerja secara lembut

¹³ John D. Witvliet, *Prayer and Liturgy: A Theological Framework for Worship* (Grand Rapids: Baker Academic, 2023), 55.

¹⁴ Gordon Lathrop, *The Complexity of Holy Things: Revisiting a Liturgical Theology* (Minneapolis: Fortress Press, 2020), 24.

namun nyata di tengah persekutuan. Pengalaman liturgis demikian membawa manusia keluar dari rutinitas ibadah yang bersifat formal menuju perjumpaan yang transformatif dengan Sang Pencipta. Dalam momen kudus itu, umat menyadari keberdosaannya, menerima limpahan kasih karunia Allah, serta dikuatkan untuk hidup dalam kebenaran dan kesetiaan kepada kehendak-Nya. Liturgi dengan demikian menjadi ruang penyembuhan rohani, tempat di mana manusia diangkat kembali ke dalam relasi kasih yang memulihkan antara Pencipta dan ciptaan.¹⁵

Perjumpaan ini bukanlah pengalaman emosional semata, melainkan tindakan teologis yang mempertemukan dimensi transendensi Allah yang kudus dengan imanensi-Nya yang hadir dalam kehidupan umat. Dalam ruang liturgi, umat tidak sekadar mengekspresikan perasaan religius, tetapi memasuki realitas rohani di mana Allah yang Mahakudus berkenan hadir dan berelasi dengan ciptaan-Nya. Dimensi transendensi menegaskan bahwa Allah tetap misteri yang tidak dapat dijangkau sepenuhnya oleh akal manusia; namun, melalui liturgi, misteri itu tidak disembunyikan, melainkan dihadirkan secara nyata melalui simbol, ritus, dan sabda. Liturgi menjadi tempat di mana Allah yang tinggi dan tak terselami berkenan turun untuk menyapa manusia dalam bahasa dan tindakan yang dapat dimengerti. Imanensi Allah tampak dalam kehadiran-Nya yang nyata melalui persekutuan umat, firman yang diberitakan, dan sakramen yang dilayankan. Dengan demikian, liturgi menghubungkan dua kutub teologis yang tampak berlawanan transendensi dan imanensi dalam kesatuan yang utuh dan harmonis, memperlihatkan bahwa Allah yang agung juga adalah Allah yang dekat.¹⁶

Dalam teologi liturgi, perjumpaan dengan misteri Allah dipahami sebagai *misterium fidei* sebuah misteri iman yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan oleh rasio manusia, tetapi hanya dapat dialami dan dihayati dalam iman melalui tindakan simbolik yang hidup dan penuh makna. Dalam konteks ini, simbol-simbol liturgis bukan sekadar lambang kosong, melainkan sarana komunikasi antara Allah dan umat-Nya. Melalui simbol, ritus, dan bahasa doa, Allah menyatakan diri-Nya secara nyata, dan manusia menanggapi pernyataan itu dengan iman dan penyembahan.¹⁷ Paus Fransiskus, dalam *Desiderio Desideravi* (2022), menegaskan bahwa liturgi bukanlah sekadar kenangan akan karya Kristus, melainkan peristiwa nyata yang mengundang umat untuk *berpartisipasi secara aktif dan sadar dalam misteri paskah Kristus yang terus berlangsung di tengah dunia*. Dalam setiap perayaan liturgi, umat tidak hanya mengingat apa yang telah Kristus lakukan, tetapi sungguh-sungguh masuk dan ambil bagian dalam karya keselamatan itu melalui iman, doa, dan tindakan tubuh. Dengan demikian, liturgi menjadi sarana di mana waktu manusia bertemu dengan kekekalan Allah, dan sejarah manusia dipersatukan dengan karya penyelamatan ilahi.¹⁸

Ruang liturgi merupakan manifestasi nyata dari kasih Allah yang senantiasa mengundang umat untuk masuk ke dalam persekutuan ilahi yang hidup dan dinamis. Di dalam liturgi, Allah tidak sekadar dipahami sebagai objek penyembahan yang jauh dan tak tersentuh, melainkan sebagai Pribadi yang hadir, memanggil, menyapa, dan mempersatukan umat dalam kasih karunia-Nya. Setiap kali jemaat berkumpul untuk beribadah, mereka sesungguhnya melangkah masuk ke dalam ruang dan waktu yang telah dikuduskan oleh kehadiran Allah sendiri. Ibadah dengan demikian menjadi peristiwa kosmis, di mana bumi dan surga berjumpa, dan seluruh ciptaan mengambil bagian dalam pujian yang kekal kepada Sang Pencipta. Dalam momen itu, umat tidak hanya menyembah, tetapi turut berpartisipasi

¹⁵ Yohanes S. Gulo, "Spiritualitas Liturgis dalam Konteks Gereja Kontemporer," *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 8, no. 1 (2022): 58.

¹⁶ Alexander Schmemmann, *For the Life of the World: Sacraments and Orthodoxy*, ed. oleh Revised edition (Crestwood, NY: St. Vladimir's Seminary Press, 2020), 42.

¹⁷ Paul De Clerck, "Liturgy as the Locus of the Church's Faith," *Questions Liturgiques* 102, no. 1 (2021): 40.

¹⁸ Francis, *Apostolic Letter "Desiderio desideravi"*, 26.

dalam kehidupan ilahi yang meneguhkan iman dan memperbarui seluruh keberadaan manusia.

Ketika umat beribadah, mereka tidak sekadar hadir secara fisik, tetapi turut serta dalam persekutuan surgawi bersama Kristus dan seluruh umat Allah di segala tempat dan waktu. Liturgi menembus batas ruang dan sejarah, menghubungkan gereja yang berziarah di dunia dengan gereja yang telah dimuliakan di surga. Di dalam perayaan liturgi, umat dipersatukan dalam tubuh Kristus yang satu, sehingga tercipta kesatuan iman, kasih, dan pengharapan yang menghidupkan seluruh keberadaan mereka. Karena itu, setiap elemen dalam liturgi mulai dari tata ibadah, doa, nyanyian, pembacaan firman, hingga sakramen memiliki makna spiritual yang mendalam.¹⁹ Tidak ada bagian dari liturgi yang netral atau sekadar formalitas, sebab setiap tindakan mengandung dimensi simbolik yang menuntun umat kepada kesadaran akan kehadiran Allah yang hidup dan bekerja di tengah dunia. Doa menjadi bentuk komunikasi kasih antara Allah dan manusia; nyanyian menjadi ungkapan sukacita dan penyembahan yang melampaui kata; firman menjadi suara Allah yang menuntun dan menguduskan; sedangkan sakramen menjadi tanda nyata dari rahmat dan penyertaan Allah dalam kehidupan umat.²⁰

Dalam konteks kehidupan modern yang dikuasai oleh rasionalitas, efisiensi, dan ritme yang serba cepat, makna liturgi sebagai ruang perjumpaan dengan misteri Allah justru menjadi semakin signifikan. Liturgi hadir sebagai panggilan profetis bagi manusia modern untuk berhenti sejenak dari hiruk pikuk dunia yang menuntut produktivitas tanpa henti, dan membuka diri terhadap realitas ilahi yang melampaui batas pengalaman material. Di tengah budaya yang sering menyingkirkan dimensi transenden, liturgi mengingatkan bahwa hidup manusia tidak semata ditentukan oleh logika dan hasil, melainkan oleh relasi dengan Allah yang menjadi sumber makna dan kehidupan. Melalui ritus, simbol, dan keheningan, liturgi menuntun umat untuk mengalami kembali kehadiran Allah yang misterius namun nyata, yang memperbaharui hati serta mengarahkan manusia pada kehidupan yang berakar dalam kasih dan kekudusan.²¹ Melalui partisipasi dalam liturgi yang sejati, umat dipanggil untuk memperdalam iman, memulihkan relasi dengan Allah, dan menghidupi kasih-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, liturgi bukan hanya tempat umat beribadah, tetapi peristiwa di mana iman dihidupkan dan misteri Allah dialami secara nyata.²²

Tantangan Liturgi di Era Kontemporer

Di era kontemporer yang ditandai oleh kemajuan teknologi, arus globalisasi, dan dominasi budaya digital, makna teologis liturgi menghadapi tantangan yang tidak ringan. Perubahan cara hidup umat yang semakin cepat, rasional, dan individualistik turut memengaruhi cara mereka memahami serta menghayati ibadah. Liturgi yang seharusnya menjadi ruang perjumpaan dengan Allah kerap tereduksi menjadi aktivitas seremonial yang dipengaruhi oleh pola pikir praktis dan instan.²³ Dalam konteks seperti ini, pengalaman liturgis kehilangan kedalaman kontemplatifnya dan cenderung disesuaikan dengan selera budaya populer yang menekankan hiburan, visualitas, dan emosi sesaat. Dimensi transenden dari liturgi sebagai peristiwa pernyataan Allah berisiko terpinggirkan oleh tuntutan zaman yang menilai segalanya berdasarkan efisiensi dan daya tarik eksternal. Banyak umat memang hadir secara fisik dalam ibadah, namun hati dan pikiran mereka kerap terpecah oleh

¹⁹ Ross, *Evangelical Worship: An American Mosaic*, 92.

²⁰ Witvliet, *Prayer and Liturgy: A Theological Framework for Worship*, 85.

²¹ Fransiskus Irwan Widjaja, "Teologi Kontekstual sebagai Dasar Pengembangan Spiritualitas Ibadah Gereja," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022): 1.

²² S. M. Ririhena, "Liturgi Sebagai Pusat Spiritualitas Kristen dalam Kehidupan Misioner Gereja," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 21, no. 1 (2022): 102.

²³ Robert Setio, *Ibadah yang Mengubah: Refleksi Teologis tentang Liturgi Gereja di Tengah Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 58.

kesibukan, rutinitas, hiburan, serta tekanan hidup modern. Kehadiran mereka di ruang ibadah tidak selalu disertai dengan keterlibatan batin yang mendalam, sehingga pengalaman liturgis kehilangan makna rohaninya.²⁴ Akibatnya, liturgi yang semestinya menjadi ruang sakral perjumpaan dengan Allah sering dipahami hanya sebagai kewajiban religius atau kegiatan seremonial yang dijalankan secara rutin tanpa kesadaran spiritual yang hidup. Ketika ibadah tereduksi menjadi formalitas, relasi personal dengan Allah pun melemah, dan daya transformatif liturgi dalam membentuk iman serta karakter Kristen menjadi kurang terasa dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

Salah satu tantangan terbesar dalam konteks ini adalah munculnya kecenderungan komodifikasi ibadah, yakni ketika liturgi dirancang dan disesuaikan sedemikian rupa agar tampak menarik, dinamis, dan sesuai dengan selera audiens modern. Fenomena ini mencerminkan pengaruh kuat budaya konsumtif dan mentalitas pasar yang menilai keberhasilan ibadah berdasarkan daya tarik visual, hiburan, dan respons emosional jemaat. Akibatnya, liturgi berisiko kehilangan karakter teologisnya sebagai peristiwa pernyataan dan partisipasi dalam karya keselamatan Allah. Ketika ibadah lebih dipahami sebagai “produk rohani” yang harus memuaskan kebutuhan atau preferensi manusia, maka orientasinya bergeser dari Allah sebagai pusat penyembahan menjadi manusia sebagai konsumen spiritual. Pergeseran ini tidak hanya mengaburkan makna sakral liturgi, tetapi juga melemahkan kedalaman pengalaman iman yang sejati.²⁶ Inovasi teknologi seperti penggunaan multimedia, tata pencahayaan, dan musik kontemporer memang memiliki potensi untuk memperkaya pengalaman beribadah serta membantu umat menghayati pesan iman dengan lebih kontekstual. Namun, tanpa pemaknaan teologis yang mendalam, unsur-unsur tersebut dapat menggeser orientasi ibadah dari penyembahan kepada Allah menuju pencarian pengalaman estetis semata. Dalam situasi demikian, liturgi berisiko kehilangan daya spiritualnya dan berubah menjadi sekadar tontonan religius yang menekankan hiburan ketimbang perjumpaan rohani. Liturgi seharusnya tetap berakar pada kesadaran bahwa keindahan dan kreativitas dalam ibadah hanya bernilai sejauh keduanya menuntun umat kepada pengalaman yang lebih dalam akan kehadiran Allah, bukan sekadar membangkitkan emosi sesaat atau kepuasan inderawi.²⁷ Seperti dicatat oleh Wennar dan Purmanasari (2023), fenomena liturgi modern sering kali lebih menekankan aspek emosional dan estetika daripada perjumpaan sejati dengan Allah.²⁸

Selain itu, pengaruh pandangan rasionalistik dan arus sekularisasi turut mengikis kesadaran akan kehadiran Allah dalam liturgi. Rasionalisme modern yang menekankan logika dan bukti empiris sering kali menutup ruang bagi pengalaman iman yang bersifat misterius dan transenden. Sementara itu, sekularisasi mendorong cara pandang yang memisahkan antara yang rohani dan yang duniawi, sehingga ibadah dipersepsi sebagai aktivitas religius yang tidak memiliki relevansi dengan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks demikian, liturgi kehilangan daya simboliknya sebagai ruang pernyataan Allah dan cenderung dipahami sekadar sebagai kegiatan manusia yang bersifat sosial atau budaya. Padahal, hakikat liturgi justru terletak pada perjumpaan dengan Allah yang hadir dan bertindak di tengah umat-Nya,

²⁴ Binsar Jonathan Pakpahan, *Teologi Ibadah dan Formasi Rohani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 74.

²⁵ Steven P. Lembang, “Spiritualitas Kristen di Era Digital: Tantangan bagi Pembentukan Iman di Gereja-Gereja Indonesia,” *Jurnal Teologi Kontekstual* 9, no. 2 (2022): 113.

²⁶ Thomas M. E. Lindsay, “Liturgical Aesthetics and the Problem of Performance in Contemporary Worship,” *Studia Liturgica* 52, no. 2 (2022): 162.

²⁷ M. Y. Simanjuntak, “Peran Liturgi dalam Pembentukan Spiritualitas Jemaat,” *Kharisma: Jurnal Teologi dan Misi* 5, no. 1 (2021): 33.

²⁸ Wennar dan Purmanasari, “Liturgi Kontemporer dalam Ibadah dan Implikasinya pada Kerohanian Jemaat di Sinode Gereja Bethel Indonesia,” 159.

melampaui segala batas rasio dan struktur duniawi.²⁹ Bagi sebagian umat, simbol-simbol sakral seperti roti, anggur, atau tanda salib dianggap sebagai bentuk tradisi belaka, bukan perwujudan misteri ilahi. Tantangan ini membuat gereja perlu memperbarui pemahaman teologis umat agar liturgi kembali menjadi sarana perjumpaan yang menghidupkan iman dan membentuk spiritualitas sejati.

Liturgi di era digital menghadapi dilema baru yang kompleks. Di satu sisi, perkembangan teknologi digital membuka peluang besar bagi gereja untuk memperluas jangkauan pelayanan dan memungkinkan umat berpartisipasi dalam ibadah secara daring, terutama dalam situasi yang membatasi pertemuan fisik. Ibadah virtual menjadi sarana untuk memelihara iman dan keterhubungan umat di tengah dunia yang semakin terhubung secara digital. Namun, di sisi lain, bentuk interaksi yang bersifat virtual juga membawa risiko berkurangnya dimensi persekutuan dan kehadiran yang nyata. Pengalaman liturgis yang sejatinya menekankan kebersamaan tubuh Kristus dapat tereduksi menjadi konsumsi rohani yang individualistik dan pasif. Dalam konteks ini, gereja perlu merefleksikan secara teologis bagaimana menghadirkan liturgi digital yang tetap meneguhkan makna kehadiran Allah dan memperkuat relasi iman di tengah keterbatasan ruang dan waktu.³⁰ Hal ini menuntut gereja untuk menemukan keseimbangan antara adaptasi kontekstual dengan tetap mempertahankan nilai sakramental dan kehadiran Allah yang hidup dalam komunitas. Maka dari itu, gereja dipanggil untuk memperdalam spiritualitas liturgi agar tidak terjebak dalam formalitas atau hiburan, tetapi kembali pada hakikatnya sebagai peristiwa iman yang menghadirkan Allah di tengah umat.³¹ Hanya dengan pemaknaan yang benar terhadap liturgi, gereja dapat menolong umat untuk mengalami kembali misteri Allah yang transenden dan imanen di tengah dunia modern yang cenderung dangkal secara rohani.

Liturgi sebagai Jantung Iman dan Transformasi Spiritualitas

Liturgi merupakan jantung kehidupan iman gereja karena di dalamnya umat berjumpa secara nyata dengan Allah yang hidup dan mengalami transformasi batin yang mendalam. Dalam setiap perayaan liturgi, gereja tidak sekadar melaksanakan kewajiban religius, tetapi memasuki dinamika relasional antara Allah dan manusia yang diikat oleh kasih dan rahmat-Nya. Liturgi menjadi pusat denyut kehidupan rohani umat, tempat di mana iman mendapatkan napas, makna, dan arah.³² Melalui liturgi, iman tidak hanya diungkapkan, tetapi juga dibentuk, dipelihara, dan diperbarui. Iman yang sejati tidak berhenti pada pengakuan intelektual atau tradisi verbal, melainkan bertumbuh dalam partisipasi aktif umat dalam ibadah yang hidup. Dalam nyanyian, doa, dan perayaan sakramen, umat belajar untuk menghidupi iman secara konkret mengalami kasih Allah, mengakui dosa, menerima pengampunan, serta dikuatkan untuk melanjutkan panggilan hidup sebagai murid Kristus di dunia.³³ Setiap perayaan liturgis mengundang umat untuk keluar dari rutinitas duniawi dan memasuki ruang misteri, di mana Allah berkenan menyatakan diri-Nya dalam keheningan, simbol, dan sabda. Di tengah hiruk pikuk dunia modern yang sering menumpulkan kepekaan rohani, liturgi menghadirkan ruang kudus yang memulihkan kesadaran akan kehadiran Allah yang transenden sekaligus imanen. Dalam ruang itu, umat belajar berhenti dari kesibukan, berdiam di hadapan Tuhan, dan membiarkan kasih serta karya keselamatan-Nya mengubah

²⁹ Rusmanto dkk., "Liturgi sebagai Instrumen Gereja untuk Mengupayakan Jemaat Mengalami Perjumpaan dengan Tuhan sehingga Bertumbuh Dewasa secara Rohani."

³⁰ Karlijn Demasure, "Digital Liturgy: Presence, Participation, and the Body in Online Worship," *Liturgy Journal* 39, no. 1 (2024): 59.

³¹ Ririhena, "Liturgi Sebagai Pusat Spiritualitas Kristen dalam Kehidupan Misioner Gereja," 88.

³² Schmemmann, *For the Life of the World: Sacraments and Orthodoxy*, 21.

³³ L. M. Situmorang, "Liturgi sebagai Sumber Spiritualitas dan Pembentukan Iman Jemaat," *Jurnal Teologi Reformed Indonesia* 8, no. 2 (2022): 102.

hati dan pikiran.³⁴ Dengan demikian, liturgi bukan sekadar ekspresi iman, melainkan proses formasi spiritual yang menuntun umat untuk mengalami pembaruan hidup dalam terang Kristus.

Transformasi spiritual yang lahir dari liturgi tampak nyata ketika umat tidak hanya hadir secara fisik dalam ibadah, tetapi membuka diri sepenuhnya terhadap karya Roh Kudus yang menghidupkan dan memperbarui. Partisipasi dalam liturgi bukanlah aktivitas pasif, melainkan keterlibatan yang sadar dan penuh iman di mana umat menyerahkan diri untuk dibentuk oleh kehadiran Allah. Roh Kudus bekerja melalui setiap elemen liturgis melunakkan hati yang keras, menumbuhkan kesadaran akan kasih karunia, dan menuntun umat untuk hidup dalam ketaatan kepada kehendak Allah.³⁵ Di sinilah liturgi memiliki fungsi pedagogis dan formasional yang sangat penting bagi kehidupan iman. Ia bukan sekadar sarana ekspresi rohani, tetapi juga alat pendidikan iman yang mendidik umat untuk mengenal Allah, mengasihi sesama, dan melayani dengan kerendahan hati. Setiap simbol, doa, nyanyian, dan tindakan dalam liturgi membawa pesan teologis yang membentuk karakter rohani umat. Melalui pengulangan yang ritmis dan penuh makna, liturgi menanamkan nilai-nilai Injil ke dalam kehidupan jemaat, membentuk pola pikir, afeksi, dan tindakan yang selaras dengan Kristus.³⁶ Melalui simbol-simbol sakral, doa, firman, dan sakramen, umat diarahkan kepada misteri keselamatan yang menjadi pusat iman Kristen. Sakramen menjadi tanda kasih Allah yang nyata dan berdaya guna, firman menjadi suara Allah yang menegur dan menuntun, sementara doa dan pujian menjadi respons manusia yang penuh syukur dan kerinduan untuk hidup dalam persekutuan dengan-Nya. Dalam perjumpaan itu, umat mengalami bahwa keselamatan bukan hanya konsep teologis, melainkan pengalaman eksistensial yang mengubah cara berpikir, merasa, dan bertindak.³⁷

Sebagaimana diungkapkan oleh Alexander Schmemmann, liturgi sejatinya merupakan “*perayaan kehidupan yang baru*” di mana dunia dan manusia mengalami transformasi melalui kehadiran Kristus dalam persekutuan iman. Dalam liturgi, realitas duniawi diangkat ke dalam dimensi ilahi, dan manusia diundang untuk mengambil bagian dalam kehidupan baru yang dipulihkan oleh anugerah Allah. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran para teolog kontemporer Indonesia yang menegaskan bahwa spiritualitas Kristen yang sejati tidak lahir dari rutinitas religius yang mekanis, melainkan dari perjumpaan yang terus-menerus dengan Allah yang hidup dalam ibadah yang dinamis dan penuh makna. Melalui liturgi yang dihayati secara sadar dan mendalam, iman umat dipelihara, diperbarui, dan diarahkan kembali kepada sumber segala kehidupan, yaitu Kristus sendiri.³⁸

Dalam konteks gereja masa kini, liturgi perlu terus dimaknai sebagai sumber utama pembentukan identitas rohani umat. Di tengah arus dunia modern yang ditandai oleh rasionalitas, individualisme, dan sekularisasi, liturgi menghadirkan ruang kudus di mana iman umat dipulihkan dan dimaknai kembali. Ibadah bukan sekadar aktivitas keagamaan yang rutin, melainkan tempat di mana gereja menemukan kembali jati dirinya sebagai komunitas yang hidup dari kasih dan karya keselamatan Allah. Liturgi menegaskan bahwa eksistensi gereja bukan berpusat pada aktivitas manusia, tetapi pada perjumpaan yang terus-menerus dengan Allah yang hadir, berbicara, dan bekerja di tengah umat-Nya.

³⁴ R. J. Marpaung, “Peran Liturgi dalam Transformasi Spiritualitas Jemaat,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 7, no. 2 (2023): 90.

³⁵ Ririhena, “Liturgi Sebagai Pusat Spiritualitas Kristen dalam Kehidupan Misioner Gereja,” 98.

³⁶ A. Purwantoro, “Liturgi dan Pembentukan Karakter Rohani Umat di Era Digital,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (2024): 26.

³⁷ J. L. Ch. Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 51.

³⁸ Alexander Schmemmann, *The Eucharist: Sacrament of the Kingdom* (Crestwood, NY: St. Vladimir’s Seminary Press, 2021), 37.

Ketika liturgi dijalankan dengan kesadaran teologis yang mendalam, setiap ritus dan simbol di dalamnya menjadi sarana transformasi rohani yang sejati. Liturgi yang disadari maknanya tidak berhenti pada keindahan bentuk, tetapi mengarahkan hati umat untuk memasuki kedalaman misteri iman. Di sana, umat belajar mengenal Allah bukan hanya melalui pengetahuan intelektual, melainkan melalui pengalaman kasih yang mengubah. Melalui doa, pujian, dan perayaan sakramen, umat ditarik ke dalam persekutuan yang memperbarui seluruh aspek kehidupan pikiran, perasaan, dan tindakan sehingga hidup mereka menjadi pantulan kasih Kristus yang nyata.³⁹ Dengan demikian, liturgi benar-benar berfungsi sebagai jantung iman yang memompa kehidupan rohani umat, menumbuhkan kasih, pengharapan, dan kesetiaan dalam perjalanan iman mereka di tengah dunia modern yang penuh tantangan.

Pembaruan pemahaman liturgi tidak hanya memperdalam kehidupan rohani gereja, tetapi juga menegaskan dimensi partisipatif umat dalam karya keselamatan Allah. Liturgi bukan sekadar perayaan sakral yang terpusat di altar, melainkan peristiwa iman yang melibatkan seluruh umat sebagai peserta aktif dalam respons kasih terhadap Allah yang bertindak dan hadir. Melalui liturgi, umat diundang untuk mengambil bagian dalam misteri penyelamatan Kristus serta diperlengkapi untuk mewujudkan kasih Allah di tengah dunia. Pemahaman yang benar tentang liturgi menuntun umat menyadari bahwa setiap ibadah merupakan panggilan untuk memperbarui hidup menjadikan seluruh keberadaan, pekerjaan, dan relasi mereka sebagai persembahan yang kudus dan berkenan kepada Allah. Sehingga liturgi melampaui batas ruang gereja dan menjelma dalam kesaksian hidup sehari-hari sebagai wujud nyata dari iman yang hidup dan berbuah.⁴⁰ Dengan demikian, liturgi tidak berhenti di altar, tetapi mengalir ke seluruh aspek kehidupan: dalam keluarga, pekerjaan, pelayanan sosial, dan interaksi sehari-hari. Ibadah yang sejati tidak hanya diukur dari kehadiran dalam perayaan liturgis, tetapi dari bagaimana umat memancarkan kasih, keadilan, dan pengharapan di tengah realitas dunia. Setiap tindakan kasih, kepedulian terhadap sesama, dan komitmen menjaga ciptaan menjadi perpanjangan dari liturgi yang hidup sebuah *liturgia vitae*, ibadah kehidupan yang terus berlangsung di luar tembok gereja.⁴¹

Dengan memahami liturgi secara holistik, umat diajak untuk melihat dunia bukan sebagai ruang yang terpisah dari ibadah, melainkan sebagai tempat di mana iman diwujudkan dan misteri Allah dihidupi. Liturgi membentuk pola hidup yang berpusat pada Kristus, di mana setiap perbuatan kecil memiliki makna rohani, dan setiap relasi manusia menjadi kesempatan untuk menghadirkan kasih Allah. Inilah hakikat liturgi yang sejati, yaitu ibadah yang tidak hanya mempertemukan manusia dengan Allah, tetapi juga mengutus manusia untuk menjadi tanda kehadiran Allah di tengah dunia yang haus akan kasih dan kebenaran-Nya.

Refleksi Teologis

Liturgi merupakan manifestasi konkret dari persekutuan antara Allah dan umat-Nya. Dalam liturgi, Allah sendiri bertindak sebagai subjek utama yang memanggil, menyapa, dan memperbarui umat melalui firman dan sakramen. Karena itu, liturgi tidak dapat direduksi menjadi sekadar ekspresi religius manusia, melainkan harus dipahami sebagai partisipasi umat dalam karya keselamatan Allah yang senantiasa berlangsung dalam sejarah. Gereja, melalui liturginya, menjadi tanda kehadiran Allah yang hidup di dunia sekaligus sakramen dari misteri keselamatan yang terus bekerja di tengah realitas manusia. Setiap tindakan

³⁹ Karljin Demasure, "Liturgical Formation and the Transformation of the Self," *Liturgy Journal* 39, no. 2 (2024): 103.

⁴⁰ Eka Darmaputera, *Liturgi yang Membebaskan: Refleksi tentang Ibadah dan Keterlibatan Sosial Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 202M), 65.

⁴¹ Pakpahan, *Teologi Ibadah dan Formasi Rohani*, 106.

liturgis bukan hanya mengingat peristiwa ilahi di masa lalu, tetapi menghadirkan kembali karya penyelamatan Kristus yang terus memperbarui ciptaan. Liturgi mengarahkan umat untuk memahami bahwa setiap tindakan ibadah adalah tanggapan terhadap anugerah Allah yang selalu mendahului segala usaha manusia. Di dalamnya, umat tidak sekadar melakukan kewajiban religius, melainkan menanggapi kasih karunia yang memanggil dan menguduskan. Setiap doa, nyanyian, dan pengakuan iman menjadi bagian dari dinamika perjumpaan antara Allah dan manusia, di mana umat diajak untuk membuka diri terhadap karya pembaruan yang dikerjakan oleh Roh Kudus. Dalam pengalaman liturgis yang sejati, ibadah tidak berhenti pada kata-kata atau gerak tubuh, tetapi menjelma menjadi ruang persekutuan yang menghidupkan relasi dengan Allah yang hadir dan bekerja dalam diri umat. Partisipasi dalam liturgi membawa perubahan mendalam pada dimensi batin manusia menuntun mereka dari sikap pasif menjadi pribadi yang hidup dalam kesadaran iman dan keterpanggilan untuk mewujudkan kasih Allah di dunia. Transformasi ini tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga etis dan sosial: umat yang mengalami perjumpaan dengan Allah dalam ibadah dipanggil untuk memancarkan kasih, keadilan, dan pengharapan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, liturgi memiliki daya formasi yang membentuk karakter rohani, meneguhkan iman, serta menumbuhkan spiritualitas yang berakar pada kasih dan pelayanan kepada sesama. Ibadah bukan lagi rutinitas yang terpisah dari kehidupan, melainkan sumber kekuatan yang menjiwai seluruh tindakan manusia sebagai respons atas kasih karunia Allah yang terus bekerja di tengah dunia.

Di era kontemporer yang sarat dengan rasionalitas modern, sekularisasi, dan penyingkiran dimensi spiritual dari ruang publik, liturgi tampil sebagai oase rohani yang mengembalikan manusia pada kesadaran akan kehadiran Allah yang hidup. Dunia modern cenderung menilai segala sesuatu berdasarkan efisiensi, logika, dan produktivitas, sehingga ruang untuk keheningan, kekaguman, dan pengalaman akan misteri ilahi semakin menyempit. Dalam konteks seperti ini, liturgi menjadi ruang kontemplatif yang memulihkan orientasi batin manusia, menuntun umat untuk berhenti sejenak dari hiruk-pikuk kehidupan dan membuka diri terhadap realitas Allah yang hadir di tengah dunia. Melalui simbol-simbol sakral, ritus, dan tindakan liturgis, gereja menegaskan kembali bahwa ciptaan tidak hanya bersifat material, tetapi juga mengandung dimensi rohani yang menyatakan kehadiran Allah. Setiap unsur dalam liturgi dari doa, nyanyian, dan pembacaan firman hingga sakramen menjadi tanda bahwa dunia ini bukan sekadar ruang profan, melainkan tempat di mana misteri Allah berdiam dan menyapa manusia. Dengan demikian, liturgi berfungsi sebagai bentuk “resistensi rohani” terhadap arus sekularisme modern yang berusaha meniadakan makna sakral dalam kehidupan. Liturgi menolak untuk menempatkan iman hanya sebagai ide intelektual atau ekspresi emosional semata; sebaliknya, ia mengajak umat untuk mengalami iman sebagai realitas hidup sebagai perjumpaan eksistensial dengan Allah yang sekaligus transenden dan imanen. Dalam pengalaman liturgis yang sejati, manusia menyadari bahwa Allah bukanlah sosok jauh di langit, tetapi hadir dalam sejarah, dalam roti dan anggur, dalam doa dan pujian, dalam keheningan dan kebersamaan jemaat. Dengan cara inilah, liturgi menjadi jalan bagi pembaruan spiritual di tengah dunia modern, memulihkan kembali kesadaran akan kesucian hidup dan menghidupkan kembali pengalaman akan misteri Allah di tengah realitas yang semakin tersekularisasi.

Pemaknaan liturgi menuntut keterlibatan aktif seluruh umat, bukan semata-mata peran pemimpin ibadah. Setiap elemen liturgi mulai dari pembacaan firman, doa syafaat, persembahan, hingga pengutusan merupakan wujud partisipasi umat dalam *missio Dei*, yakni keterlibatan mereka dalam karya penyelamatan dan pewartaan kasih Allah kepada dunia. Dalam pengertian ini, liturgi tidak berhenti pada perayaan di ruang ibadah, melainkan berlanjut dalam kehidupan sehari-hari sebagai ekspresi iman yang nyata. Umat yang telah dikuatkan dan diperbarui melalui persekutuan liturgis diutus untuk menjadi saksi kasih,

pembawa damai, serta pelaku keadilan di tengah masyarakat. Dengan demikian, liturgi menjadi sumber inspirasi sekaligus tenaga rohani yang menggerakkan gereja untuk hidup misioner di dunia.

Pada hakikatnya, liturgi merupakan pusat kehidupan iman yang menyalurkan denyut rohani bagi umat Allah. Melalui liturgi, gereja diarahkan untuk terus menghidupi misteri Allah dengan sikap hormat, kagum, dan setia di tengah dinamika zaman yang senantiasa berubah. Di dalamnya, umat dibentuk untuk mengenal dan mengalami kasih Allah yang bekerja secara nyata melalui setiap unsur ibadah. Karena itu, gereja memiliki tanggung jawab untuk memastikan agar setiap perayaan liturgis senantiasa berakar pada kebenaran Injil dan terbuka bagi karya pembaruan Roh Kudus. Hanya dengan demikian, liturgi dapat tetap menjadi sumber kehidupan yang meneguhkan iman, memperbarui batin, dan menegaskan panggilan gereja sebagai saksi kehadiran Allah yang menyelamatkan serta menguduskan dunia.

KESIMPULAN

Liturgi merupakan pusat kehidupan iman gereja dan jantung yang menyalurkan kehidupan rohani umat Allah. Melalui doa, pujian, firman, dan sakramen, umat tidak hanya mengekspresikan iman, tetapi mengalami perjumpaan nyata dengan Allah yang kudus dan penuh kasih. Dalam konteks zaman modern yang dipenuhi rasionalitas, teknologi, dan sekularisasi, liturgi berfungsi sebagai ruang kontemplatif yang memulihkan kesadaran akan misteri dan kehadiran Allah di tengah dunia yang kehilangan dimensi spiritualnya. Liturgi bukan sekadar ekspresi iman, melainkan proses formasi spiritual yang dinamis dan relevan bagi kehidupan, di mana tradisi sakral dipertemukan dengan realitas dunia. Oleh karena itu, liturgi perlu terus dijaga agar tetap berakar pada Injil dan terbuka terhadap karya Roh Kudus, sehingga gereja mampu menghadirkan kasih dan keadilan Allah melalui ibadah yang hidup, yang memungkinkan umat untuk menjadi tanda nyata kehadiran Allah yang menyelamatkan di setiap zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J. L. Ch. *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Creswell, J. W., dan J. D. Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Disunting oleh 5th. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2023.
- Darmaputera, Eka. *Liturgi yang Membebaskan: Refleksi tentang Ibadah dan Keterlibatan Sosial Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 202M.
- De Clerck, Paul. "Liturgy as the Locus of the Church's Faith." *Questions Liturgiques* 102, no. 1 (2021): 25–40.
- Demasure, Karlijn. "Digital Liturgy: Presence, Participation, and the Body in Online Worship." *Liturgy Journal* 39, no. 1 (2024): 45–59.
- . "Liturgical Formation and the Transformation of the Self." *Liturgy Journal* 39, no. 2 (2024): 102–16.
- Francis, Pope. *Apostolic Letter "Desiderio desideravi."* 2022. <https://www.vatican.va>.
- Gulo, Yohanes S. "Spiritualitas Liturgis dalam Konteks Gereja Kontemporer." *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 8, no. 1 (2022): 45–58.
- Lathrop, Gordon. *The Complexity of Holy Things: Revisiting a Liturgical Theology*. Minneapolis: Fortress Press, 2020.
- Lembang, Steven P. "Spiritualitas Kristen di Era Digital: Tantangan bagi Pembentukan Iman di Gereja-Gereja Indonesia." *Jurnal Teologi Kontekstual* 9, no. 2 (2022).

- Lindsay, Thomas M. E. "Liturgical Aesthetics and the Problem of Performance in Contemporary Worship." *Studia Liturgica* 52, no. 2 (2022): 145–62.
- Marpaung, R. J. "Peran Liturgi dalam Transformasi Spiritualitas Jemaat." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 7, no. 2 (2023): 89–103.
- Martasudjita, Emanuel Pranawa Dhatu. "Memikirkan Liturgi Pengharapan." *GEMA Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 8, no. 2 (2023).
- Pakpahan, Binsar Jonathan. *Teologi Ibadah dan Formasi Rohani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Purwantoro, A. "Liturgi dan Pembentukan Karakter Rohani Umat di Era Digital." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (2024): 25–39.
- Ririhena, S. M. "Liturgi Sebagai Pusat Spiritualitas Kristen dalam Kehidupan Misioner Gereja." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 21, no. 1 (2022): 87–102.
- Rismawati. "Inovasi Ibadah Digital di Masa Pandemi dan Implikasinya bagi Spiritualitas Jemaat." *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 9, no. 1 (2021): 45–60.
- Ross, Melanie. *Evangelical Worship: An American Mosaic*. Grand Rapids: Baker Academic, 2023.
- Rusmanto, A., C. P. Bate'e, C. B. Liman, dan N. A. Harin. "Liturgi sebagai Instrumen Gereja untuk Mengupayakan Jemaat Mengalami Perjumpaan dengan Tuhan sehingga Bertumbuh Dewasa secara Rohani." *Matheteuo: Religious Studies* 3, no. 1 (2021).
- Schmemmann, Alexander. *For the Life of the World: Sacraments and Orthodoxy*. Disunting oleh Revised edition. Crestwood, NY: St. Vladimir's Seminary Press, 2020.
- . *The Eucharist: Sacrament of the Kingdom*. Crestwood, NY: St. Vladimir's Seminary Press, 2021.
- Setio, Robert. *Ibadah yang Mengubah: Refleksi Teologis tentang Liturgi Gereja di Tengah Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Silaban, Berton Bostang H., dan dkk. "Belajar Liturgi Modern dan Teologi Populer Demi Eksplorasi Nilai-Nilai Luhur Ilahi." *Journal of Education Research* 5, no. 1 (2024).
- Simanjuntak, M. Y. "Peran Liturgi dalam Pembentukan Spiritualitas Jemaat." *Kharisma: Jurnal Teologi dan Misi* 5, no. 1 (2021): 22–33.
- Situmorang, L. M. "Liturgi sebagai Sumber Spiritualitas dan Pembentukan Iman Jemaat." *Jurnal Teologi Reformed Indonesia* 8, no. 2 (2022): 101–15.
- Smith, James K. A. *On the Road with Saint Augustine: A Real-World Spirituality for Restless Hearts*. Grand Rapids: Brazos Press, 2019.
- Tangguh, Eddy P. L. *Liturgi dan Konteks: Refleksi Liturgi Gereja di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Wennar, W., dan Nira O. Purmanasari. "Liturgi Kontemporer dalam Ibadah dan Implikasinya pada Kerohanian Jemaat di Sinode Gereja Bethel Indonesia." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 6, no. 2 (2023): 157–74.
- Widjaja, Fransiskus Irwan. "Teologi Kontekstual sebagai Dasar Pengembangan Spiritualitas Ibadah Gereja." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022): 1–15.
- Williams, Rowan. *Looking East in Winter: Contemporary Thought and the Eastern Christian Tradition*. London: Bloomsbury, 2021.
- Witvliet, John D. *Prayer and Liturgy: A Theological Framework for Worship*. Grand Rapids: Baker Academic, 2023.